

Keterlibatan Perempuan Desa Dalam Pembangunan (Studi Di Desa Sapit Kecamatan Suela)

Nila Kusuma¹, Siti Nurjannah, Solikatun
Universitas Mataram

Abstract

Village Sustainable development goals (SDGs) mandate to place all villagers in a fair position, the absence of discrimination for women in all aspects is one of the SDGs goals to be achieved by 2030. Sapit village, which is the location of this study, has not fully placed women in an equal position. Women in village development are not much involved, but are dominated by men. So the purpose of this study is to examine women's involvement in village development and women's rational choices in decision making. This study used rational choice theory. The research method used is qualitative research with a case study approach. Determination of informants using the snowball technique. Data collection is carried out by conducting in-depth observations and interviews with informants, as well as data analysis. Research on women's involvement in village development (study in Sapit Village) shows that women's involvement in the government and structure of Sapit Village is very minimal, but Sapit Village women have a very important role in their social life. This is evidenced by the involvement of women in social groups, for example: begawe social groups, PKK, weaving groups, and farmer groups. Their involvement in these social activities becomes a rational choice of women without any coercion from anyone. The strategy or method taken by the women of Sapit Village has gone through previous considerations and thoughts so that it becomes a very rational decision.

Keywords: Rural women, development, rational choice

Abstrak

Sustainable development goals (SDGs) Desa mengamanatkan agar menempatkan semua warga desa dalam posisi yang adil, tidak adanya diskriminasi bagi perempuan dalam segala aspek merupakan salah satu tujuan SDGs yang akan dicapai pada tahun 2030. Desa Sapit yang merupakan lokasi dari penelitian ini, belum sepenuhnya menempatkan perempuan pada posisi yang sejajar. Perempuan dalam pembangunan desa tidak banyak terlibat, akan tetapi di dominasi oleh laki-laki. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu meneliti keterlibatan perempuan dalam pembangunan desa dan pilihan rasional perempuan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan informan dengan menggunakan Teknik *snowball*. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada informan, serta analisis data. Penelitian tentang keterlibatan perempuan dalam pembangunan desa (studi di Desa Sapit) menunjukkan hasil bahwa keterlibatan perempuan di pemerintahan dan struktur Desa Sapit sangat minim, namun perempuan Desa Sapit memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan perempuan dalam kelompok-kelompok sosial, misalnya: kelompok sosial *begawe*, PKK, Kelompok tenun, dan kelompok tani. Keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial tersebut menjadi pilihan rasional perempuan tanpa ada paksaan dari siapapun. Strategi atau cara yang diambil oleh perempuan Desa Sapit menjadi hal yang telah melalui pertimbangan dan pemikiran sebelumnya sehingga menjadi keputusan yang sangat rasional.

Kata Kunci : Perempuan desa, pembangunan, pilihan rasional

¹nilakusuma@unram.ac.id

Pendahuluan

Perempuan dan anak masih menjadi kelompok yang sering mengalami diskriminasi, kekerasan, dan pelecehan, hal tersebut menjadi masalah besar baik di Indonesia maupun di berbagai negara di dunia. Sepanjang tahun 2022 Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat sebanyak 25.050 perempuan menjadi korban kekerasan di Indonesia. Berikut data jumlah kekerasan perempuan di Indonesia.



Sumber: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (diakses melalui DataIndonesia.id)

Kontribusi perempuan dalam pembangunan tidak bisa lagi dianggap remeh, karena keberadaan kaum perempuan layak diperhitungkan. Perempuan saat ini telah banyak terjun ke berbagai bidang strategis, termasuk bidang politik, pembangunan dan pemerintahan. Peraturan mengenai kuota 30% keterwakilan perempuan dalam politik menjadi bukti bahwa perempuan layak untuk terlibat dalam politik dan pembangunan. Akan tetapi dalam prakteknya tidak semua perempuan yang terlibat dalam politik tersebut memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan yang strategis.

Lebih mengerucut, keterlibatan perempuan dalam pembangunan, menjadi kebijakan dalam pengarusutamaan gender dan pemberdayaan perempuan, karena berkaitan dengan bagaimana memperbaiki kualitas penerus bangsa, karena perempuan merupakan pendidik pertama dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, perempuan harus sadar akan pentingnya peran mereka dalam pembangunan. Maka pemberdayaan perempuan merupakan salah satu alternatif yang strategis untuk pembangunan bangsa (<https://www.kemkoptk.go.id/>).

Pelibatan perempuan dalam pembangunan desa sangat penting demi menjamin kualitas generasi penerus di desa. Perempuan juga harus terlibat dalam penyusunan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan serta proses pembangunan desa. Pembangunan desa akan berpihak kepada perempuan jika perempuan dilibatkan langsung dalam proses pembangunan itu sendiri.

Salah satu indikator SDGs yaitu keterlibatan perempuan desa yang dimana tujuannya untuk menciptakan kondisi yang adil bagi semua warga desa, termasuk tidak ada diskriminasi perempuan dalam segala lini kehidupan yang diharapkan dapat tercapai pada tahun 2030. Tercapainya tujuan SDGs ini mensyaratkan menghapus segala bentuk kekerasan bagi perempuan dan anak. Indikator pencapaiannya yaitu; (1) tersedia ruang yang adil bagi perempuan dalam pemerintahan di desa, baik sebagai perwakilan desa maupun sebagai aparatur desa. (2) Layanan kesehatan bagi perempuan. Dan (3) layanan pendidikan bagi

perempuan. Peran penting perempuan untuk mencapai SDGs desa ini sangat penting. Perempuan berkontribusi penting dalam pertanian, pengelolaan lahan, ketahanan pangan, serta ketahanan iklim. Pelibatan perempuan dalam ranah ekonomi juga mengatasi masalah kekurangan gizi sebanyak 12-17 % (www.unwomen.org, 2021).

Kepala desa di Seluruh Indonesia berjumlah 74.961, diantaranya sebesar 4.120 atau 5,5% adalah perempuan. Selain itu, sebesar 149.891 adalah perangkat desa perempuan atau 22,1% dari total 677.335 perangkat desa di seluruh Indonesia. Perempuan sebagai ketua maupun anggota Badan permusyawaratan desa (BPD) sebanyak 83.698 atau 17,7 % di seluruh Indonesia (www.voaindonesia.com).

Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan berada pada setiap ruang pemerintahan desa, akan tetapi masih banyak juga perempuan terutama yang berada di daerah pegunungan, dan wilayah terpencil keterlibatan mereka dalam pembangunan masih kurang. Karena akses pendidikan yang masih sulit dijangkau menjadi masalah karena sebagian besar layanan pendidikan berada di kabupaten atau kota. Hal tersebut menjadi penyebab banyaknya perempuan di desa menikah di usia muda, sehingga banyak yang memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga dan bekerja pada pekerjaan yang memiliki upah rendah.

Fenomena minimnya keterlibatan perempuan dalam pembangunan juga terjadi di Desa Sapit Kecamatan suela, dalam struktur organisasi pemerintahan desa hanya ada satu perempuan yang menjadi bagian dari struktur tersebut. Akan tetapi, perempuan Desa Sapit banyak terlibat dalam kelompok-kelompok sosial yang ada di Desa Sapit. Misalnya; kelompok sosial *begawe*, kelompok PKK, Kelompok tani, kelompok tenun, dan kelompok kader. Keikutsertaan perempuan dalam kelompok-kelompok sosial tersebut mencerminkan bahwa perempuan Desa Sapit memiliki modal sosial yang kuat, namun mereka tidak terlibat secara penuh dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dalam pembangunan desa. Fenomena minimnya keterlibatan perempuan menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti terkait keterlibatan perempuan desa dalam pembangunan.

Metode Penelitian

Penelitian dengan metode kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus (Creswell,1998). Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sapit Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam kepada informan. Informan ditentukan dengan cara *snowball*. Informan yang didapatkan sebanyak 12 informan, yang terdiri dari kepala desa dan kadus Dusun Montong Kemong sebagai informan kunci. Sementara informan utama yaitu perempuan Desa Sapit dengan kisaran usia 25-40 tahun. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Desa

Skor ketidakadilan gender di Indonesia mencapai 0,688 menurut *global gender gap report 2021*, karena di Indonesia partisipasi perempuan dalam pembangunan tergolong rendah. Data tersebut menjelaskan perempuan masih tertinggal dalam aspek pembangunan, sehingga partisipasi mereka dalam perumusan dan pengambilan keputusan menjadi sangat penting (www.infid.org).

Kesetaraan gender merupakan faktor penting bagi partisipasi perempuan dalam pembangunan. Kesetaraan gender merupakan tujuan pembangunan bagi banyak negara, terutama yang memiliki tingkat ketimpangan yang tinggi. Ketimpangan gender yang tinggi dapat menyebabkan pembangunan yang tidak optimal.

Kesetaraan gender mengacu pada keadaan dimana laki-laki dan perempuan bekerja sama untuk memenuhi hak dan tanggung jawab mereka. Namun, kondisi ini tidak hilang sepenuhnya. Contoh-contoh diskriminasi gender masih tersebar luas di semua bidang. Terlihat masih banyak perempuan di sekitar kita yang merasakan *double burden* (beban ganda). Dimana perempuan yang bekerja pada *sector public* harus melakukan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengasuh anak (Fakih, 2004).

Desa Sapit merupakan salah satu desa di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur, dengan jumlah penduduk sebesar 5.064 jiwa. Komposisi penduduk laki-laki 2.410 jiwa dan perempuan sebesar 2.654 jiwa. Mayoritas mata pencaharian masyarakat sebagai petani dan buruh tani. Selain itu, pekerjaan lain sebagai PNS, pedagang kios, pedagang pasar, peternak sapi. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sapit sebagai berikut :

No	Dusun	Pasca Sarjana	Sarjana	Diplo ma 2,3	Diplo ma 1	SMA/ Sdrj	SMP/ Sdrj	SD/ MI	Tdk Tamat SD	Buta Huruf
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Sapit	3	19	1	2	47	70	331	268	69
2	Mt. Kemong	8	22	-	-	63	126	608	315	45
3	Bt. Cangku	3	61	-	-	56	98	700	259	79
4	Bt. Pandang	1	0	1	-	15	27	147	182	22
	JUMLAH	-	23	1	-	181	321	1786	1024	215

Sumber : Profil Desa Sapit 2022

Keberhasilan pembangunan desa tentunya harus melibatkan semua pihak baik laki-laki maupun perempuan. Keterlibatan perempuan sangatlah krusial dalam pengambilan kebijakan, terutama terkait dengan pembangunan desa. Perempuan seyogyanya tidak hanya memberikan sumbangsih saran konstruktif, tapi juga berperan aktif dalam membangun desanya. Perencanaan pembangunan desa merupakan proses tahapan yang dilakukan oleh pemerintah desa dengan melibatkan berbagai unsur yang ada di desa secara partisipatif. Proses penyusunan dokumen perencanaan pembangunan di Desa Sapit dimulai dengan penggalian usulan-usulan dari masing-masing dusun melalui musyawarah dusun (musdus) yang semua kegiatannya dilakukan pada malam hari sekitar pukul 20.00 wita. Kegiatan musdus ini dipandu oleh tim penyusun rencana kerja pemerintah desa yang diketuai oleh kadus Dusun Sapit.

Dengan musyawarah dusun diharapkan nantinya saat musyawarah desa (musdes) penyusunan kerja pemerintah tahun 2022 menghasilkan kegiatan atau usulan yang benar-benar dari bawah (masyarakat) dan bukan usulan segelintir orang (dalam hal ini pimpinan dusun atau tokoh masyarakat setempat). Dalam musyawarah dusun mengundang seluruh masyarakat yang ada di masing-masing dusun. Kehadiran dan keterlibatan perempuan dalam musyawarah dusun mencapai 30 persen dan mereka berani untuk menyampaikan usulannya. Usulan disampaikan oleh perempuan terutama terkait masalah lingkungan, karena mereka melihat bahwa banyak sampah-sampah yang berserakan karena tidak ada tempat pembuangan sampah.

“Pernah...masukan kita kan untuk orang-orang yang punya sapi kan yang ada di tengah-tengah masyarakat itu yang diusulkannya itu, dende ne lek tengak (jangan di tengah) pemukiman masyarakat soalnya itu mengganggu ketentraman masyarakat, mengganggu lingkungan, ini juga untuk sampah-sampah kan seharusnya kita sudah pernah meminta dari desa untuk yang pengangkut sampah itu kan harusnya ada dari desa supaya kita tidak membuang sembarangan khusus di Desa Sapit ini karena kita tidak ada tempat pembuangan sampah itu yang pernah kita usulkan.... tapi desa sampai sekarang belum merealisasikan usulan itu (wawancara dengan ibu Rina 20 Juli 2022)

Usulan yang disampaikan sampai saat ini belum terealisasikan karena usulan tersebut dianggap bukan menjadi program prioritas desa. Hasil dari musyawarah dusun kemudian disampaikan pada musyawarah desa yang dilakukan di aula kantor Desa Sapit. Kegiatan musyawarah desa ini melibatkan semua unsur masyarakat mulai dari kepala desa, kepala dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda dan dari perempuan sendiri diwakili oleh kader dan anggota pkk.

Dalam kegiatan musyawarah desa perempuan selalu mengambil posisi domestik yaitu sebagai pembuat kopi dan mempersiapkan konsumsi. Sehingga setiap usulan dalam perumusan kebijakan desa diserahkan kepada pihak laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“ sy tidak dilibatkan, pernah ikut sekali tapi ya kita Cuma datang dengerin aja atau paling Cuma bantu buat kopi dan siapin jajan kotak saja. pada musyawarah apapun dalam desa, suami saya yang sering ikut. Sehingga untuk informasi hasil musyawarah saya dapatkan dari suami saya”(wawancara ibu mulyani 19 Juli 2022).

Program pembangunan desa yang partisipatif atau inklusif telah diatur dalam undang-undang desa, namun hasilnya tidak produktif. Beberapa hal membuat keterlibatan perempuan dalam pembangunan menjadi tidak optimal. Pertama, kualitas partisipasi rendah dan tidak ada saran yang membangun atau hanya didengarkan, sehingga banyak kebijakan yang dihasilkan hanya menguntungkan orang-orang tertentu. Kedua, Struktur sosial tidak merata mengakibatkan pelaksanaan program dan pengambilan kebijakan yang tidak maksimal.

Keterlibatan Perempuan dalam Kelompok-Kelompok Sosial di Desa

Perempuan di Desa Sapit tidak banyak terlibat dalam urusan pemerintahan desa, akan tetapi perempuan di Desa Sapit banyak terlibat dalam kelompok-kelompok sosial yang ada di desa. Adapun kelompok-kelompok sosial tersebut diantaranya; kelompok begawe, kelompok tani, kelompok tenun, kelompok kader dan PKK.

1. Keterlibatan perempuan dalam kelompok begawe

Desa Sapit merupakan salah satu desa yang masih memegang teguh tatacara yang diturunkan oleh nenek moyang mereka, salah satunya adalah aktivitas begawe (pesta). Begawe di Desa Sapit melibatkan seluruh masyarakat desa. Pembagian kerja dalam prosesi begawe tersebut sangat terlihat jelas posisi laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja mereka antara lain :

Laki-laki	Perempuan
Mengumpulkan kayu bakar	Membuat jajanan

Laki-laki	Perempuan
Mengupas kelapa	Menggoreng kopi
Membuat tetaring (tenda yang terbuat dari daun kelapa)	Mempersiapkan peralatan begawe
	Menanak nasi
	Memasak makanan
	Membersihkan beras
	Membagikan makanan untuk masyarakat yang datang ke acara begawe

2. Keterlibatan Perempuan dalam Kelompok Tani

Pada sektor pertanian perempuan juga memiliki andil yang besar. Masyarakat Desa Sapit yang mayoritas sebagai petani dan buruh tani mengharuskan keterlibatan perempuan dalam sektor pertanian. Perempuan di Desa Sapit lebih memilih bertani dari pada terlibat dalam program-program yang diadakan oleh desa. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Aan sebagai berikut :

"Saya lebih baik pergi bertani dari pada ikut rapat ke kantor desa, karena tidak ada waktu kalau kita mau ikut-ikutan ke desa. Kita lebih senang kerja di sawah, jadi buruh...."

Kelompok tani perempuan di Desa Sapit memberikan kontribusi dalam setiap kegiatan pertanian, misalnya mereka saling membantu dalam membersihkan ladang atau sawah sebelum ditanami. Selain itu mereka juga secara bersama-sama saling membantu dalam proses tanam dan panen.

3. Keterlibatan Perempuan dalam Kelompok Tenun

Di Desa Sapit juga terdapat kelompok tenun, dimana kelompok tenun tersebut anggotanya adalah perempuan. Kelompok tenun perempuan ini juga menjadi salah satu destinasi wisata desa yang ada di Desa Sapit. Kain tenun yang dihasilkan oleh kelompok tenun perempuan ini sudah banyak dipasarkan ke luar daerah di Indonesia. Akan tetapi kelompok tenun ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah desa maupun kabupaten. Sehingga mereka sering kehabisan modal untuk membuat kain.



Gambar 1.2. Kain tenun Desa Sapit

Keterlibatan Perempuan Dalam Pembangunan Desa Menurut Analisis Pilihan Rasional

Memilih dari berbagai alternatif yang tersedia berdasarkan informasi yang diterima. Teori ini juga menganggap bahwa individu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap alternatif sebelum memutuskan pilihan yang terbaik sesuai dengan preferensi dan nilai yang dimilikinya. (Ritzer, 2008). Menurut Homans dalam (Ritzer, 2008) keputusan yang rasional berkaitan dengan perhitungan seseorang dalam mempertimbangkan berbagai pilihan tindakan yang tersedia untuknya. Mereka membandingkan manfaat yang tinggi dengan yang rendah. Manfaat yang paling diinginkan adalah yang paling berharga dan memungkinkan untuk dicapai. Dalam konteks rasionalitas, Homans menghubungkannya dengan keberhasilan, rangsangan, dan nilai proposisi.

Menurut Friedman dan Hechter dalam (Ritzer, 2008), Teori pilihan rasional memang bermula dari tujuan atau maksud aktor, namun terdapat pertimbangan atau rintangan dalam melakukan tindakan, yakni kelangkaan sumber daya dan institusi sosial. Kelangkaan sumber daya berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan. Setiap aktor memiliki sumber daya yang berbeda-beda, sehingga berdampak pada akses yang berbeda untuk mencapai tujuan. Sedangkan rintangan kedua adalah institusi sosial. Friedman dan Hechter dalam (Ritzer, 2008) menyatakan bahwa pada umumnya individu akan terkendali oleh aturan keluarga dan sekolah, hukum dan organisasi, gereja dan masjid. Dengan kata lain, dalam memilih tindakan, aktor tetap dipengaruhi oleh norma-norma dalam masyarakat.

Teori pilihan rasional yang dijelaskan oleh Coleman menggambarkan bahwa manusia bertindak dengan memaksimalkan kepuasan yang ingin dicapai dengan mempertimbangkan keuntungan dan beban. (White and Klein, 2002). Teori ini memiliki proposisi seperti metodologi individualisme, di mana kelompok dan struktur sosial dibentuk oleh tindakan individu yang merujuk pada keuntungan yang paling besar. Selain itu, penjelasan rasional berasal dari motivasi aktor, di mana kendala-kendala dalam pilihan individu diatasi dengan memilih pilihan yang lebih menguntungkan. Artikel ini menjelaskan bagaimana perempuan melakukan pilihan rasional dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan keterlibatan mereka dalam pembangunan desa.

Berstatus sebagai ibu rumah tangga penuh waktu bagi perempuan seringkali menjadi hal yang dilematis. Hal ini mengingat ada stigma bahwa perempuan tersebut bersikap tidak rasional ketika hanya memilih sebagai ibu rumah tangga. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa perempuan di Desa Sapit memilih untuk tidak melibatkan diri dalam agenda-agenda yang ada di desa, seperti tidak ikut terlibat dalam musyawarah dusun atau pun musyawarah desa. Mereka lebih memilih untuk terlibat aktif dalam kelompok-kelompok sosial, seperti kelompok *begawe*, kelompok tani, kelompok tenun, kader dan PKK. Hal tersebut menjadi pilihan yang paling rasional bagi perempuan di Desa Sapit.

Pengambilan keputusan perempuan untuk ikut terlibat dalam kelompok *begawe* karena menjadi hal yang menguntungkan bagi mereka. Tradisi *begawe* di Desa Sapit mengharuskan semua warga masyarakat untuk ikut berpartisipasi, sehingga apabila tidak ikut terlibat maka akan memiliki konsekuensi bagi mereka. Misalnya mereka tidak hadir dalam acara *begawe* salah satu warga masyarakat, ketika mereka akan mengadakan acara *begawe*, maka tidak akan ada warga masyarakat yang membantu. Hal tersebut sudah menjadi consensus di masyarakat Desa Sapit. Keuntungan yang mereka dapatkan dalam keterlibatan mereka dalam kelompok *begawe* tersebut yaitu memberikan kemudahan bagi mereka dikemudian hari jika suatu saat

mereka akan mengadakan acara *begawe*. Mereka tidak kesulitan mencari perlengkapan *begawe* karena ada kelompok yang akan membantu mempersiapkan, termasuk juga dalam mempersiapkan makanan dan hal lainnya.

Pilihan yang lain yang lebih menguntungkan bagi perempuan Desa Sapit yaitu terlibat dalam kelompok tani. Keterlibatan mereka dalam kelompok tani menjadi alternatif pengambilan keputusan karena bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil menjadi buruh tani. Akan tetapi *cost* yang mereka dapatkan yaitu kehilangan waktu bersama keluarga karena mereka bekerja di sawah dari pagi hingga sore hari. Sementara anak-anak mereka dititipkan kepada nenek mereka atau keluarga yang lain.

Pilihan perempuan dalam merepresentasikan bahwa sebuah keputusan dalam keterlibatan mereka dalam kelompok-kelompok sosial terkait dengan preferensinya sendiri dan sesuai dengan pernyataan Ritzer (2008) bahwa pilihan rasional merupakan pilihan individu yang dimotivasi oleh Tindakan aktor yang dipandang memiliki preferensi tujuan. Perempuan merasa puas dapat terlibat dalam kelompok-kelompok sosial tersebut, karena menurut Coleman bahwa Tindakan individu akan mengarah pada keuntungan dan kepuasan yang lebih besar.

Selain itu, pilihan perempuan untuk terlibat dalam kelompok-kelompok sosial yang ada di Desa Sapit menjadi pilihan yang paling rasional karena terdapat motivasi dan preferensi dari aktor walaupun dipengaruhi oleh aktor lain, yaitu suami. Perempuan memiliki preferensi untuk mengikuti suami dengan mengurus anak dan rumah tangga, tetapi mereka juga memiliki preferensi untuk mengikuti aturan-aturan yang ada di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Keterlibatan perempuan desa dalam pembangunan (studi di Desa Sapit Kecamatan Suela), dapat disimpulkan hasil penelitian dan penemuan peneliti terkait keterlibatan perempuan desa dalam pembangunan sebagai berikut.

1. Keterlibatan perempuan Desa Sapit dalam pembangunan sangat minim karena perempuan tidak terlibat secara aktif dalam penyusunan, pelaksanaan maupun pengawasan kebijakan pembangunan, dan dalam struktur organisasi pemerintahan di Desa Sapit diduduki oleh sebagian besar laki-laki. Akan tetapi perempuan di Desa Sapit banyak terlibat dalam kelompok-kelompok sosial seperti, kelompok *begawe*, kelompok tani, kelompok tenun, kelompok PKK dan kader desa.
2. Faktor yang menyebabkan minimnya keterlibatan perempuan dalam pembangunan desa, karena perempuan di Desa Sapit lebih memilih untuk bekerja di sawah sebagai petani dan buruh tani karena dari hasil kerja tersebut mereka mendapatkan upah harian. Selain itu, aktivitas sebagai ibu rumah tangga mengharuskan mereka untuk tetap berada di rumah, menjaga anak dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga (masak, mencuci pakaian, membersihkan rumah, dll). Pilihan tersebut menjadi keputusan yang rasional dilakukan oleh perempuan. Perempuan di Desa Sapit memilih untuk tidak terlibat sepenuhnya dalam proses pembangunan karena mereka memprioritaskan pekerjaan domestik dan juga membantu suami mereka dalam bidang pertanian, mengingat mayoritas masyarakat Desa Sapit bekerja sebagai petani dan buruh tani.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, Putri Robiatul. 2018. Peran Dan Upaya Pemerintah Kabupaten Banyuwangi Dalam Implementasi Peraturan Daerah Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Politico*. Vol 18, No 1. Hlm, 116.
- Armandhanu, D., & Budiawati, A. D. (2013, January 9). ELSAM: Lebih dari Seratus Perda Diskriminatif pada Perempuan. Dipetik January 16, 2013, dari vivanews: <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/380865-elsam--lebih-dari-seratusperda-diskriminatif-pada-perempuan>
- Barros, G. (2010). Herbert A. Simon and the concept of rationality: Boundaries and procedures. *Brazilian Journal of Political Economy*, 30 (119): 455-472. <https://doi.org/10.1590/S0101-31572010000300006>
- Citra, Hesti Kusuma Yuwi, dan Yusuf Adam Hilman. 2017. Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Di Desa Karang Patihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Indonesia Journal Of Government and Communication Studies*. Vol 1, No 1. Hlm. 3.
- Fakih, Mansour. 2004. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goode, William J. 1995. Sosiologi Keluarga. Jakarta : Bumi Aksara
- Klein, David and James White. 2002. *Family Theories*. United States: Sage Publication
- John W. Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications
- Moleong, Lexi J. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wulantami, Ardina. (2018). "Pilihan Rasional Keputusan Perempuan Sarjana Menjadi Ibu Rumah Tangga". *Jurnal Dimensia*. Vol.7, No 1
- Probowisi, Ratih. 2015. Perempuan dan Perannya Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial (women and it's Role on Social Welfare Development). *Jurnal Kajian Administrasi Negara*. Volume 3. No. 1. Hlm.14
- Rahmawati, Evi Dan Bagus Kisworo. 2017. Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol. 1 (2). Hlm .162.
- Radjab, Mansyur. (2014). "Analisis Model Tindakan Rasional Pada Proses Transformasi Komunitas Petani Rumput Laut Di Kelurahan Pabiringa Kabupaten Jeneponto". *Jurnal Socius*. Vol.XV.
- Ritzer, George. 2008. Teori Sosiologi. Bantul: Kreasi Wacana